



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 *Pecking Order Theory*

Sebuah teori yang dikemukakan oleh *Myers* dan *Maljuf* pada tahun 1984, *Pecking Order Theory (POT)* menyatakan bahwa perusahaan akan lebih cenderung untuk menggunakan sumber pendanaan internal yaitu dari laba ditahan daripada dana eksternal dalam aktivitas pendanaan kecuali pada saat perusahaan tidak memiliki dana internal yang memadai maka dana eksternal akan dipilih sebagai alternatifnya dan saat dana eksternal dipilih maka akan lebih cenderung menggunakan hutang daripada ekuitas (Joni dan Lina (2010) dalam Primantara dan Dewi (2016)).

Brealey dan *Myer* (1995) dalam Seftianne dan Handayani (2011) menjelaskan bahwa *POT* mengemukakan, perusahaan cenderung menggunakan sumber pendanaan internal (*retained earnings*) sebanyak mungkin untuk mendanai proyek-proyek didalam perusahaan. Utang menjadi pilihan kedua setelah sumber pendanaan internal kemudian *convertible bond*, *preferred stock*, dan pada akhirnya apabila masih memerlukan dana, perusahaan akan menerbitkan *common stock (external equity)*. Hal ini terjadi karena adanya *transaction cost* di dalam mendapatkan dana dari pihak eksternal. *Pecking Order Theory* menjelaskan mengapa perusahaan yang memiliki

keuntungan tinggi pada umumnya mempunyai utang yang lebih sedikit. Hal ini terjadi karena perusahaan memang tidak membutuhkan dana dari pihak eksternal.

2.2 Asymmetric Information Theory

Menurut *Brealey dan Myers* (2003) dalam *Firnanti* (2011), *asymmetric information is a fancy term indicating that managers know about their companies prospects, risk and value than do outside. Asymmetric information* adalah istilah khusus yang menunjukkan bahwa manajer tahu tentang prospek perusahaan mereka, risiko dan nilai perusahaan daripada pihak luar.

Asymmetric information merupakan sebuah teori yang mengemukakan bahwa manajer perusahaan akan mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai prospek dan risiko yang akan dihadapi perusahaan. Keadaan ini memungkinkan manajer menggunakan informasi yang diketahuinya untuk mengambil keputusan. Dalam *asymmetric information*, dijelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap lebih tertutup atau terbukanya perusahaan untuk membagi informasi kepada pihak luar. Perusahaan kecil menganggap bahwa membagi informasi kepada pihak pemberi pinjaman atau modal membutuhkan biaya yang besar. Hal ini menghambat penggunaan pendanaan eksternal dan meningkatkan kecenderungan bagi perusahaan kecil untuk menggunakan modal ekuitas (*Brealey dan Myers* (2003) dalam *Firnanti* (2011)).

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas (*profitability*) merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Menurut Hermuningsih (2013) dalam Istighfarin dan Wirawati (2015) profitabilitas menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor. Profitabilitas menggambarkan apakah suatu entitas usaha memiliki peluang atau prospek yang baik di masa mendatang. Semakin tinggi profitabilitas badan usaha, maka kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya akan semakin terjamin.

Wibowo dan Wartini (2012) menyatakan bahwa para investor cenderung memfokuskan pada analisis profitabilitas sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan, oleh karena itu perusahaan dituntut harus selalu menjaga kondisi profitabilitasnya agar dapat stabil sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan profitabilitas yang stabil perusahaan akan dapat menjaga kelangsungan usahanya, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan profitabilitas yang memuaskan, maka perusahaan tidak akan mampu menjaga kelangsungan usahanya. Indrajaya *et al* (2011) dalam Primantara dan Dewi (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang semakin *profitable*, tentunya memiliki tingkat kemampuan yang tinggi untuk mendanai kebutuhan investasi yang dilakukannya melalui laba ditahan.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi (2011) dalam Wati *et al* (2014). Kamsir (2012) dalam Wati *et al* (2014) mengemukakan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak eksternal sebagai berikut:

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Riyanto (2001) dalam Wati *et al* (2014) menjelaskan beberapa cara untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, antara lain seperti:

- a) Menaikkan *profit margin* yaitu dengan mengusahakan kenaikan *net sales* lebih besar daripada kenaikan *operating expenses*.

- b) Menaikkan *profit margin* dengan mengusahakan penurunan *sales* dengan harapan hal ini disertai dengan turunnya *operating expenses* yang jauh lebih besar.
- c) Menaikkan *turnover of operating assets* yaitu dengan mengusahakan kenaikan *net sales* yang jauh lebih besar daripada kenaikan *operating assets*.
- d) Menaikkan *turnover of operating assets* dengan menurunkan *net sales* dengan harapan *operating assets* dapat diturunkan lebih banyak.
- e) Menaikkan *profit margin* dan sekaligus *turnover of operating assets* dengan mengusahakan kenaikan *profit margin* dan sekaligus *turnover of operating assets*.

Menurut *Brigham* (1993) dalam *Purwitasari dan Septiani* (2013), “*profitability is the result of a large number of policies and decision*”. Profitabilitas adalah hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan. Menurut *Ming dan Gee* (2008) dalam *Wibowo dan Wartini* (2012), menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, total aset, dan modal. *Orniati* (2009) dalam *Sari dan Budiasih* (2014) mengemukakan, perkembangan perusahaan dapat ditinjau oleh manajemen melalui penilaian atas kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio tersebut dapat digunakan oleh manajer keuangan maupun pihak yang memiliki kepentingan untuk memberikan penilaian

atas kondisi kesehatan suatu perusahaan. Wijayanto (2012) dalam Timbul (2013) menyatakan bahwa untuk mengukur profitabilitas dapat menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimiliki perusahaan.

Menurut Gitman (2009) dalam Deitiana (2011), terdapat banyak cara dalam untuk mengukur rasio profitabilitas. Berbagai pengukuran ini memungkinkan analisis untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan dilihat baik dari sisi penjualan, aset ataupun investasi pemilik. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, pemanfaatan aset dan modal. Weygandt et al (2013) menyatakan, “*profitability ratios measure the income or operating success of a company for a given period of time*”. Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan dari kegiatan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Ada beberapa rasio yang bisa digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan antara lain, *profit margin*, *return on asset*, *return on ordinary shareholders' equity*, *earning per share*, *price earnings ratio* dan *payout ratio* (Weygandt et al, 2013).

Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *return on assets (ROA)*. Menurut Marrietta dan Sampurno (2013) dalam Primantara dan Dewi (2016), *return on assets* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dalam memanfaatkan aset yang

dimilikinya. Menurut Munawir (2010) dalam Nerayana, *ROA* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan perusahaan. Pihak manajemen mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kerja operasional dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan menggunakan *ROA*. *Weygandt et al* (2013) menjelaskan bahwa *ROA* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets}$$

Menurut *Subramanyam* (2014), *net income*, atau disebut juga *earnings/profit*, merupakan hasil akhir dari operasi bisnis perusahaan selama jangka waktu tertentu. *Net income* merupakan informasi yang paling diharapkan dari pasar uang. Menurut *Soemarso* (2005) dalam *Mahaputera* (2012), laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 1 paragraf 70,) mengenai kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (*Ikatan Akuntan Indonesia*, 2014), laba merupakan kenaikan manfaat ekonomik selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Menurut *Weygandt et al* (2013), aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan menggunakan aset tersebut untuk melaksanakan berbagai kegiatan seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh setiap aset adalah kemampuan untuk menyediakan layanan dan manfaat di masa depan. Di dalam sebuah perusahaan, layanan dan manfaat ekonomis masa depan tersebut biasanya dihasilkan dalam bentuk penerimaan/pemasukan kas. Dalam PSAK 1 paragraf 49 (IAI, 2014), aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomis di masa depan diharapkan akan diperoleh oleh perusahaan. Menurut *Weygandt et al* (2013), *average total assets* dapat diperoleh melalui

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Total Assets}_t + \text{Total Assets}_{t-1}}{2}$$

Total assets_t merupakan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun sekarang (*current period*) dan *total assets_{t-1}* merupakan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan pada 1 tahun sebelumnya. Semakin tinggi *return on assets* perusahaan, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Tinggi rendah dan besar kecilnya *return on assets* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti *assets turnover*, perputaran kas, perputaran piutang, likuiditas dan ukuran perusahaan yang

merupakan faktor-faktor yang akan memberi pengaruh terhadap *return on assets* perusahaan.

2.4 Assets Turnover

Menurut *Godfrey et al* (2010), *an assets is a resource controlled by the entity as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the entity*. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan/entitas atas kejadian di masa lalu dan diharapkan memberikan keuntungan ekonomis di masa depan kepada perusahaan.

Dalam PSAK 19 paragraf 8 (IAI, 2014), aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas. *Weygandt et al* (2013) menyatakan, aset di klasifikasikan menjadi beberapa golongan, yaitu:

1. *Intangible Assets*

Merupakan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan serta memiliki nilai ekonomis.

2. *Property, Plant and Equipment*

Merupakan aset yang memiliki umur ekonomis yang panjang yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional. Kategori ini seringkali disebut sebagai *fixed assets* termasuk tanah,

bangunan, mesin dan peralatan. Aset tetap perusahaan biasanya memiliki umur ekonomis yang panjang.

3. *Long-Term Investment*

Aset yang umumnya digolongkan menjadi investasi pada saham atau obligasi pada perusahaan lain yang dimiliki untuk beberapa tahun ke depan, dan aset tidak lancar berupa tanah, bangunan yang tidak digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional.

4. *Current Assets*

Aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversikan menjadi uang tunai, digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau selama siklus operasi. Jenis umum dari aset lancar terdiri dari biaya dibayar dimuka, inventaris, kas dan setara kas, piutang (wesel tagih, piutang dagang, dan tagihan bunga), dan investasi jangka pendek.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2014) menjelaskan definisi dan mengklasifikasikan aset ke dalam beberapa golongan, yaitu:

1. *Intangible Assets*

Menurut PSAK 19 paragraf 8 dan 9 (IAI, 2014), aset tak berwujud adalah aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Entitas seringkali mengeluarkan sumber daya maupun menimbulkan liabilitas dalam perolehan, pengembangan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tak berwujud seperti ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan

implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang.

2. Aset Tetap

PSAK 16 paragraf 6 (IAI, 2014) menyatakan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

3. Properti Investasi

Dalam PSAK 13 paragraf 5 (IAI, 2014), menyatakan bahwa properti investasi adalah properti (tanah atau bangunan atau bagian dari suatu bangunan atau kedua-duanya) yang dikuasai oleh (pemilik atau *lessee* melalui sewa pembiayaan) untuk menghasilkan rental atau untuk kenaikan nilai atau kedua-duanya, dan tidak untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa atau untuk tujuan administrative dan tidak untuk dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari.

4. Aset Lancar

Menurut PSAK 1 paragraf 66 (IAI, 2014), Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intense untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan. Entitas memperkirakan akan merealisasi

aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, atau Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Sari, dkk (2012) dalam Sari dan Budiasih (2014) menyatakan bahwa *assets turnover* adalah rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki agar menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin efisien pula penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Menurut Sanjaya *et al* (2015) *assets turnover* menggambarkan tingkat efektivitas dalam memaksimalkan seluruh harta perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin cepat perputaran aset perusahaan, maka *income* yang didapat akan ikut meningkat. Menurut Pramesti *et al* (2106), *assets turnover* yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Menurut Weygandt *et al* (2013) *assets turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assets}}$$

Net sales atau disebut juga *revenues*/pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode jika arus masuk tersebut melibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (PSAK 23 paragraf 7 (2015)). Menurut *Subramanyam* (2014), pendapatan/penjualan adalah arus masuk atau peningkatan aset perusahaan atau penyelesaian kewajiban yang dihasilkan melalui aktivitas utama perusahaan yang sedang berlangsung. *Assets turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan, dengan aset perusahaan yang produktif dalam menghasilkan penjualan, maka akan meningkatkan *income* perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar *assets turnover* perusahaan maka akan meningkatkan *ROA*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiasih (2014) menyatakan bahwa *assets turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*, dikarenakan terjadi penambahan aset yang bersumber dari utang, sehingga perusahaan memiliki kewajiban membayar bunga dimana beban bunga ini akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya *et al* (2015) menyatakan bahwa *assets turnover* berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramesti *et al* (2016) menunjukkan bahwa *assets turnover* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*

dikarenakan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki dalam aktivitas operasional perusahaan telah efisien.

Pengaruh positif *assets turnover* terhadap profitabilitas mengindikasikan bahwa dengan peningkatan *assets turnover* perusahaan berarti menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset nya dalam kegiatan produksi maupun menghasilkan penjualan, sehingga akan meningkatkan *income* perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₁: *Assets turnover* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

2.5 Perputaran Kas

Menurut *Subramanyam* (2014), kas merupakan aset yang paling likuid, termasuk mata uang yang tersedia dan dana pada deposito. Sementara setara kas merupakan, aset yang likuid, dan investasi jangka pendek yang dapat segera dikonversikan menjadi mata uang tunai serta memiliki jatuh tempo yang tidak lama sehingga memiliki risiko yang minimal terhadap perubahan harga akibat pergerakan suku bunga. *Weygandt* (2013) menyatakan bahwa kas adalah aset yang paling siap dikonversikan menjadi aset lainnya. Kas dapat terdiri dari koin, mata uang, cek, wesel, *cash on hands* atau deposito di bank, sementara setara kas adalah aset lancar yang jangka pendek, investasi yang likuid yang dapat di konversi menjadi kas.

Menurut Fitri (2016) perputaran kas merupakan kemampuan perusahaan mengelola kas dalam menghasilkan penjualan sehingga dapat dilihat dari berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Narayana (2013) menyatakan bahwa perputaran kas merupakan kas yang di investasikan ke dalam kelompok modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas dalam suatu periode. Efisiensi penggunaan kas dalam perusahaan dapat kita lihat dari besar kecilnya dan tinggi rendahnya perputaran kas. Besarnya jumlah kas menunjukkan banyaknya dana yang menganggur dalam suatu perusahaan dan akan mempengaruhi profitabilitas.

Saghir, dkk (2012) dalam Wardana dan Mimba (2014) menyatakan bahwa semakin besar jumlah kas perusahaan menunjukkan semakin rendah tingkat perputaran kas nya. Siklus perputaran kas yang lebih lama akan merugikan profitabilitas perusahaan. Menurut Riyanto (2001) dalam Wardana dan Mimba (2014), kas pada suatu perusahaan tidak harus besar, karena kas yang besar yang dimiliki oleh perusahaan dapat dinyatakan kas itu banyak yang menganggur sehingga dapat memperkecil profitabilitas. Menurut *Subramanyam* (2014), perputaran kas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Cash and Cash Equivalents}}$$

Menurut *Subramanyam* (2014), *average cash and cash equivalents* dapat dihitung dengan cara:

Average Cash and Cash Equivalents =

$$\frac{\text{Cash and Cash Equivalents}_t + \text{Cash and Cash Equivalents}_{t-1}}{2}$$

*Cash and cash equivalents*_t merupakan seluruh kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun sekarang (*current period*) dan *cash and cash equivalents*_{t-1} merupakan seluruh kas dan setara yang dimiliki oleh perusahaan pada 1 tahun sebelumnya. Perputaran kas yang tinggi menunjukkan bahwa kas yang ada pada perusahaan terus digunakan dan melalui kas tersebut, perusahaan dapat menggunakannya menjadi modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Ketika penjualan perusahaan meningkat, maka akan meningkatkan *income* perusahaan. Dengan begitu, semakin tinggi perputaran kas, maka semakin tinggi pula *ROA*.

Hasil penelitian Narayana (2013) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Astuti (2014) yang juga menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Fitri (2016) menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Susanto *et al* (2014) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian Wardana dan Mimba (2014) menunjukkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan

pada profitabilitas dikarenakan banyaknya kas yang menganggur sehingga memperkecil profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₂: Perputaran kas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

2.6 Perputaran Piutang

Piutang merupakan kewajiban *customer* kepada perusahaan yang timbul dari penjualan produk atau jasa secara kredit (*Subramanyam, 2014*). Piutang merupakan jumlah utang pelanggan kepada perusahaan yang merupakan hasil dari penjualan barang dan jasa. Perusahaan pada umumnya mengharapkan untuk menagih piutang dalam kurun waktu 30-40 hari. Itu merupakan jenis yang paling signifikan dari kebijakan yang ditetapkan perusahaan (*Weygandt et al (2013)*). Hadri (2009) dalam Nuraini *et al* (2015) menyatakan bahwa piutang merupakan klaim atau tagihan berupa uang kepada seseorang atau suatu perusahaan karena adanya penjualan secara kredit.

Menurut Margaretha (2005) dalam Susanto *et al* (2014), piutang adalah aktiva atau kekayaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya penjualan secara kredit. Menurut Nuh dan Suhajar (2011), piutang merupakan sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan dalam bentuk kas dari pihak lain yang juga merupakan

akibat dari penyerahan barang dan jasa secara kredit. Dalam praktiknya, piutang pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Piutang usaha merupakan jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relative pendek, biasanya dalam kurun waktu 30-60.

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Piutang wesel merupakan tagihan perusahaan yang dibuat kepada pembuat wesel (pihak yang berhutang kepada perusahaan) baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang yang dituangkan dalam bentuk janji pembayaran yang ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promissory note*). Ingat bahwa piutang wesel mengharuskan debitur untuk membayar bunga.

3. Piutang Lain-lain (*Others Receivables*)

Piutang lain-lain umumnya adalah piutang yang tidak dapat diklasifikan sebagai piutang usaha atau terkait piutang usaha. Contohnya adalah piutang bunga, piutang dividen (tagihan kepada *investee* sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak) dan tagihan kepada karyawan.

Menurut Kuswandi (2008) dalam Susanto *et al* (2014), perputaran piutang adalah besarnya rasio total penjualan kredit terhadap saldo piutang rata-rata selama periode tertentu. Menurut Weygandt *et al* (2013), *account receivable turnover is a measure of the liquidity of accounts receivable and computed by dividing net sales by average net accounts receivable*. Perputaran piutang merupakan pengukuran likuiditas atas piutang dan diperoleh dengan membagi total penjualan dengan *average net accounts receivable*. Varian dari perputaran piutang yang lebih jelas adalah *average collection period* yang diperoleh dari membagi perputaran piutang dengan 365. Hasil dari *average collection period* akan menunjukkan seberapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam penagihan piutangnya.

Mulya (2009) dalam Nuraini (2015) menyatakan bahwa, piutang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Semakin lama ketentuan pembayaran yang diberikan perusahaan, semakin lama pula perusahaan dapat memperoleh laba dari penjualannya, sedangkan biaya operasional tetap harus berjalan. Syarat pembayaran yang lama mengakibatkan resiko piutang tak tertagih akan semakin besar. Menurut Santoso (2013), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini baik bagi perusahaan. Sebaliknya,

apabila semakin rendah rasio ini maka menunjukkan ada *over investment* dalam piutang. Rasio perputaran piutang menunjukkan kualitas dan kesuksesan penagihan piutang.

Tingkat perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas, semakin cepat perputaran piutang maka akan semakin cepat penjualan kredit kembali menjadi kas, peningkatan penerimaan tunai akan meningkatkan laba perusahaan (Santoso dan Nur (2008) dalam Candraeni *et al* (2013). Menurut *Subramanyam* (2014), perputaran piutang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Account Receivable}}$$

Menurut *Subramanyam* (2014), *average accounts receivable* dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Average Account Receivable} = \frac{\text{Account Receivable}_t + \text{Account Receivable}_{t-1}}{2}$$

*Account receivable*_t merupakan seluruh piutang usaha yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun sekarang (*current period*) dan *account receivable*_{t-1} merupakan seluruh piutang usaha yang dimiliki oleh perusahaan pada 1 tahun sebelumnya. Dengan tingginya rasio perputaran piutang pada suatu perusahaan, maka

akan meningkatkan modal kerja perusahaan melalui penjualan kredit yang kembali menjadi kas, serta mengurangi biaya yang timbul akibat penyisihan piutang yang tak tertagih dan akan meningkatkan *income* perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio perputaran piutang, maka akan semakin tinggi pula *ROA* perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutanto dan Pribadi (2012) menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto *et al* (2014) menyatakan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, semakin sering piutang tertagih maka keuntungan perusahaan berkesempatan untuk meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini *et al* (2015) menyatakan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas tetapi nilai perputarannya cenderung tidak konstan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₃ : Perputaran piutang memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*

2.7 Likuiditas

Munawir (2007) dalam Loda *et al* (2014) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Kewajiban yang harus

dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditur jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. *Subramanyam (2014)* menyatakan bahwa *liquidity is the ability to convert assets into cash or to obtain cash to meet short-term obligations*. Likuiditas adalah kemampuan untuk mengkonversi aset menjadi kas atau untuk memperoleh kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Menurut *Wild et al (2010)* dalam *Novita dan Sofie (2015)*, likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun. Hal ini dikaitkan dengan siklus operasi normal perusahaan yaitu mencakup pembelian, produksi, penjualan dan penagihan. *Munawir (2010)* dalam *Novita dan Sofie (2015)* menyatakan bahwa pengertian likuiditas secara umum mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah *liquid*, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan untuk membayar adalah *illiquid*.

Menurut *Fahmi (2010)* dalam *Paramitha et al (2014)*, ada beberapa hal yang dapat melatarbelakangi perusahaan mengalami risiko likuiditas, antara lain:

1. Utang perusahaan yang berada pada *extreme leverage*, yang artinya utang perusahaan sudah berada pada posisi yang membahayakan perusahaan itu sendiri.
2. Jumlah utang dan tagihan yang datang saat jatuh tempo sudah begitu besar, baik utang perbankan, *leasing*, mitra bisnis, utang dagang, utang dalam bentuk bunga obligasi yang sudah jatuh tempo harus secepatnya dibayar dan berbagai bentuk tagihan lainnya.
3. Perusahaan telah melakukan kebijakan strategi yang salah sehingga memberi pengaruh pada kerugian yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang.
4. Kepemilikan aset perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menstabilkan perusahaan, yaitu sudah terlalu banyak aset yang dijual sehingga aset yang tersisa masih tidak mampu untuk menstabilkan perusahaan.
5. Penjualan dan hasil keuntungan yang diperoleh menurun secara sistematis dan fluktuatif. Jika penjualan dan keuntungan yang diperoleh bersifat fluktuatif maka artinya perusahaan harus melakukan perubahan konsep sebelum terlambat. Karena jika terjadi keterlambatan akan menyebabkan perusahaan memperoleh profit yang fluktuatif, sementara kondisi profit yang baik adalah yang bersifat konstan bertumbuh yang artinya penjualan dan keuntungan perusahaan mengalami pertumbuhan yang stabil dari waktu ke waktu tanpa mengalami fluktuatif yang membahayakan perusahaan.

Menurut *Subramanyam* (2014), ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, seperti *current ratio*, *acid-test ratio*, *collection period*, *days to sell inventory*. Likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar (*current liabilities*) dijamin pembayarannya oleh aset lancar (*current assets*) (Deitiana (2009) dalam Primantara dan Dewi (2016)). Menurut *Subramanyam* (2014), *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Current assets atau aset lancar adalah aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversikan menjadi uang tunai, digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau selama siklus operasi. Aset lancar terdiri dari biaya dibayar dimuka, inventaris, kas dan setara kas, piutang dan investasi jangka pendek (*Weygandt et al* (2013)). Menurut PSAK 1 paragraf 66 (IAI, 2014), entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intense untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.

3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, atau
4. Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Current Liabilities atau liabilitas jangka pendek merupakan kewajiban yang perusahaan harus bayarkan dalam periode tahun berjalan atau selama siklus operasi, seperti hutang dagang, gaji karyawan, pinjaman bank, hutang bunga dan hutang pajak (Weygandt et al (2013)). Menurut PSAK 1 paragraf 69 (IAI, 2014), entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

1. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.
2. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan.
3. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, atau
4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menaguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Mardiyanto (2008) dalam Novita dan Sofie (2015) mengungkapkan bahwa likuiditas yang merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya

perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar. Anwar (2011) dalam Novita dan Sofie (2015) menyatakan bahwa semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar atau semakin likuid aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima perusahaan. Menurut Ang (1997) dalam Fitri (2016), *current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya, risiko yang ditanggung oleh pemegang saham juga semakin kecil. Nilai *current ratio* yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor akan tetapi mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan.

Likuiditas yang tinggi tanpa adanya pemanfaatan nilai yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan akan menjadi beban karena bisa dikatakan kas tersebut menganggur. Banyaknya piutang tidak tertagih dan rendahnya pinjaman jangka pendek. Hasil yang berbeda akan muncul apabila perusahaan merencanakan likuiditas yang tinggi sebagai modal kerja dalam rangka antisipasi terhadap pembayaran hutang jangka pendek maupun bagian dari hutang jangka panjang yang akan harus segera dibayarkan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Sanjaya *et al*, 2015). *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan

mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Ketika *current ratio* perusahaan baik, maka tidak ada utang macet yang menunjukkan aset lancar perusahaan tidak menganggur sehingga menimbulkan biaya tetap yang justru akan mengurangi *income* perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi *current ratio* maka akan meningkatkan *ROA* perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan. Hasil ini bertolak belakang dengan yang dilakukan oleh Salem dan Rehman (2011) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya *et al* (2015) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₄ : Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

2.8 Ukuran Perusahaan

Sanjaya (2009) dalam Pranata (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan hanya terbagi ke dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan

perusahaan kecil. Perusahaan yang relative besar cenderung akan menggunakan dana eksternal yang besar pula karena dana yang dibutuhkan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan perusahaan (Ba-Abbad dan Zalukir (2012) dalam Putera dan Badjra (2015). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan semakin mudah untuk mendapatkan dana eksternal berupa hutang dalam jumlah yang besar sehingga akan membantu kegiatan operasional perusahaan yang menyebabkan produktivitas perusahaan meningkat sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat pula (Sartono (2010 dalam Putera dan Badjra (2015).

Menurut Kosmidou *et al* (2008) dalam Pranata (2015), ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Sartono (2010) dalam Pranata (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dari segi penggunaan sumber dayanya akan lebih mudah bergerak di pasar modal. Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil, karena kemudahan akses tersebut berarti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Ukuran perusahaan yang besar juga menjadi indikasi bahwa perusahaan memiliki komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga pasar akan mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan

saham perusahaan karena percaya akan mendapatkan *return* yang menguntungkan dari perusahaan tersebut.

Menurut Priharyanto (2009) dalam Sari dan Budiasih (2014), semakin besar ukuran perusahaan akan mengakibatkan biaya yang lebih besar sehingga dapat mengurangi profitabilitas, akan tetapi perusahaan besar cenderung memiliki skala dan keluasan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Agustina (2009) dalam Koriawan dan Wirawati (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Sebagaimana diketahui bahwa keuntungan merupakan indikator kinerja suatu entitas. Ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan tersebut dibandingkan perusahaan lainnya

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, dan nilai pasar saham. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium – size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Fitri, 2016). Ukuran perusahaan pada penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika ukuran perusahaan diprosikan dengan total *asset* yang dimiliki semakin besar,

perusahaan dapat dengan mudah mendapatkan jaminan, dengan asuransi pemberi pinjaman percaya bahwa perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang cukup. Menurut Prasanjaya dan Ramantha (2013), ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

Ln total aset merupakan logaritma natural dari total aset. Dalam PSAK 1 paragraf 49 (IAI, 2014), aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan diperoleh oleh perusahaan. Menurut *Weygandt et al* (2013), aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan menggunakan aset tersebut untuk melaksanakan berbagai kegiatan seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh setiap aset adalah kemampuan untuk menyediakan layanan dan manfaat di masa depan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan dengan mudah memperoleh pinjaman karena keluasan skala ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pinjaman yang diperoleh digolongkan sebagai modal kerja perusahaan yang akan membiayai seluruh aktivitas operasional perusahaan maupun penambahan atau pengelolaan aset dalam tujuannya untuk meningkatkan penjualan perusahaan dan *income* perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka akan meningkatkan *ROA* perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Koriawan dan Wirawati (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil ini penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Putra (2016) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koriawan dan Wirawati (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranata (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiasih yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, karena semakin besar perusahaan maka dibutuhkan banyak biaya untuk menjalankan aktivitas operasionalnya yang pada akhirnya akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan dikarenakan perusahaan yang besar berarti memiliki biaya operasional serta hutang yang besar yang harus ditanggung perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₅ : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *ROA*

2.9 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.1

Model Penelitian

